



BAB 6

PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Persepsi Penggunaan Media Sosial

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil kuesioner TAM hampir seluruh responden memiliki persepsi yang sangat baik terhadap penggunaan media sosial untuk tujuan pembelajaran yaitu dari 103 responden sebanyak 84 responden (82%). Nilai rerata total dimensi faktor TAM adalah 46,51 / 55 menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi penggunaan media sosial sebagai media yang membantu dalam proses pembelajaran bernilai positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan (2021) secara *systematic review*, mahasiswa kedokteran di India memiliki persepsi positif terhadap media sosial yang dapat meningkatkan komunikasi antara mahasiswa dan pendidik serta antara mahasiswa dengan mahasiswa (Guckian *et al.*, 2021). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Almoamary (2021) menunjukkan media sosial bermanfaat dalam komunikasi maupun pendidikan (Almoamary *et al.*, 2021).

Penelitian ini menggunakan kuesioner TAM yang terdiri dari dua faktor utama yaitu *perceived ease of use* (PEOU) atau kemudahan dan *Perceived Usefulness* (PU) atau kebermanfaatatan yang mempengaruhi terhadap keinginan untuk menggunakan atau *behavior intention* (BI). Pada dimensi faktor *perceived ease of use* (PEOU) didapatkan hasil sampel mayoritas mahasiswa memiliki persepsi sangat baik sejumlah 82 mahasiswa (80%). Pada dimensi faktor *Perceived Usefulness* (PU) didapatkan hasil 73 mahasiswa (70%) memiliki persepsi sangat baik. Pada dimensi faktor *Behavior Intention* (BI) dominan hasil mahasiswa memiliki persepsi sangat baik yaitu sebanyak 82 mahasiswa (80%). Pada penelitian

yang dilakukan oleh Ashraf *et al* pada mahasiswa kedokteran internasional di China menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap ketiga dimensi faktor tersebut. Studi tersebut menunjukkan dimensi faktor persepsi kemudahan penggunaan (PEOU), persepsi kebermanfaatan (PU) secara positif mempengaruhi proses pembelajaran dan performa akademik. Mahasiswa cenderung merasa bahwa penggunaan media sosial bermanfaat dan mudah digunakan untuk keperluan pembelajaran yang kemudian meningkatkan niat mahasiswa untuk terus menggunakannya dalam konteks pembelajaran (Ashraf *et al.*, 2021). Serupa dengan penelitian yang dilakukan Kryvinska *et al* di Malaysia menunjukkan bahwa persepsi manfaat (PEOU) dan kemudahan (PU) penggunaan meningkatkan niat perilaku (BI) untuk menggunakan media sosial untuk pendidikan. Faktor-faktor ini akhirnya mempengaruhi kepuasan dan performa akademik. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kepuasan dan performa akademik mahasiswa menunjukkan bahwa instruktur perlu memanfaatkan penggunaan media sosial untuk kepentingan akademik (Kryvinska *et al.*, 2022).

Pada dimensi faktor PEU, PU, dan BI di FK UM Surabaya menunjukkan hasil bahwa media sosial mudah untuk digunakan dan bermanfaat sehingga mahasiswa memiliki keinginan untuk menggunakannya untuk pembelajaran. Pada ketiga dimensi faktor ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, angkatan 2022, dan tingkat prestasi pujian, dengan media sosial yang paling sering digunakan adalah *Whatsapp*. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi utama *Whatsapp* untuk berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran di FK UM Surabaya terdapat grup *Whatsapp* di setiap blok untuk memudahkan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa terkait kegiatan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Whatsapp*

merupakan media sosial yang mudah untuk digunakan dan memiliki banyak manfaat terutama dalam bidang komunikasi (Alfaris *et al.*, 2018).

6.2 Karakteristik Penggunaan Media Sosial

Media sosial adalah suatu alat bagi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain melalui internet. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain, namun dapat digunakan sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran. Penggunaan media sosial dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap keberhasilan pembelajaran (Gloria dan Akbar, 2019).

Hasil penelitian pada Tabel 5.5 menunjukkan semua mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya memiliki akun media sosial. Penggunaan media sosial yang paling sering digunakan adalah *Whatsapp* (62%), *Tiktok* (22%), dan *Instagram* (13%). Mayoritas dari responden menggunakan media sosial dengan tujuan utama adalah untuk komunikasi (46%), hiburan (36%), dan membaca berita atau informasi terbaru (13%), sedangkan yang menggunakannya untuk pembelajaran hanya (1%). Mahasiswa mayoritas berpendapat media sosial yang paling bermanfaat untuk pembelajaran adalah *Youtube* (62%), dan *Tiktok* (28%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrasena dan Ilankoon (2022) yang mengatakan bahwa semua mahasiswa memiliki media sosial. Penggunaan media sosial yang paling sering digunakan adalah *Whatsapp* (96%), dan mayoritas menggunakannya untuk berkomunikasi (85,1%), dan hiburan (83,4%). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaris *et al.* (2018; Chandrasena dan Ilankoon, 2022) yang menunjukkan media sosial paling populer adalah *Whatsapp* (87,8%) dengan mayoritas menggunakan media sosial untuk

tujuan hiburan (95,8%), berita atau informasi terbaru (88.3%), dan berkomunikasi (85.5%), sedangkan untuk tujuan akademik hanya (40%) (Alfaris *et al.*, 2018; Chandrasena dan Ilankoon, 2022).

6.3 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kedayagunaan Media Sosial Untuk Pembelajaran

Persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya terhadap kedayagunaan media sosial menunjukkan beberapa temuan yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, responden pertama, kedua, ketiga dan kelima menyoroti bahwa media sosial sering kali digunakan untuk hiburan dan tidak untuk tujuan akademik. Hal ini sesuai dengan data kuantitatif yang menunjukkan mahasiswa cenderung menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan hiburan daripada untuk pembelajaran. Temuan Chandrasena (2022) dan Alfaris (2018) juga menyebutkan bahwa mahasiswa kedokteran cenderung menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan hiburan daripada untuk tujuan akademik (Alfaris *et al.*, 2018; Chandrasena dan Ilankoon, 2022). Temuan ini dapat dijelaskan juga dengan teori TAM, yang menyatakan bahwa PEOU dan PU mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan teknologi. Mahasiswa merasa media sosial lebih bermanfaat dan mudah digunakan untuk hiburan dibandingkan dengan pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Saadeh (2020) yang menyebutkan mahasiswa merasa media sosial lebih cocok digunakan untuk komunikasi dan hiburan daripada pembelajaran (Saadeh, Saadeh dan de la Torre, 2020).

Responden pertama dan kelima juga menegaskan bahwa kendala pada saat menggunakan media sosial untuk pembelajaran adalah penggunaan media sosial tidak bisa fokus digunakan hanya untuk pembelajaran. Penggunaan media sosial memiliki risiko distraksi yang mengganggu fokus belajar. Dalam perspektif TAM, ini menunjukkan bahwa meskipun PEOU tinggi karena media sosial mudah diakses dan digunakan, PU masih terhambat oleh distraksi yang ada. Hasil kuantitatif mendukung ini, hasil analisis korelasi *spearman* menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi penggunaan media sosial dengan prestasi akademik ($p\text{-value} = 0.953$). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ashraf *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat membantu pencapaian kompetensi dengan menyediakan akses informasi yang mudah, mahasiswa juga menghadapi risiko distraksi yang mengurangi waktu belajar (Ashraf *et al.*, 2021).

Responden pertama dan kedua mengakui bahwa tatap muka memiliki kelebihan tersendiri yang tidak bisa digantikan oleh media sosial. Ini mengindikasikan adanya keterbatasan media sosial dalam memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Berdasarkan teori TAM, hal tersebut menunjukkan kekurangan dari faktor kegunaan media sosial untuk pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka. Temuan Utama, Levani, *et al.* (2020) dan Utama, Yuliawan, *et al.* (2020) menyatakan bahwa terdapat batasan dan tantangan, seperti keterampilan praktik yang tetap membutuhkan pembelajaran tatap muka karena keterbatasan sumber daya pelatihan secara *online* (Utama, Levani, *et al.*, 2020; Utama, Yuliawan, *et al.*, 2020)

Responden pertama menyoroti keseringan menggunakan media sosial untuk hiburan dapat menimbulkan kebiasaan atau kecanduan untuk menggunakannya

sebagai hiburan kedepannya yang menghambat terhadap penggunaan media sosial sebagai media ajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bredicean (2022) dan Landa-Blanco (2024) yang menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat menyebabkan penurunan kinerja akademik, bahkan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental mahasiswa (Bredicean *et al.*, 2022; Landa-Blanco *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, untuk mencegah pengaruh negatif dari penggunaan internet, diperlukan edukasi tentang pentingnya regulasi dan kontrol penggunaan internet yang jelas, seperti pemberlakuan waktu jeda penggunaan gawai yang berlebihan, pembatasan waktu penggunaan internet, dan pengurangan terhadap konten-konten negatif (Levani, Hakam dan Utama, 2020).

Responden kedua menyebutkan bahwa persepsi individu dan gangguan eksternal seperti jaringan internet dapat menghambat penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Dalam teori TAM, kendala ini dapat mempengaruhi PEOU karena adanya kendala akses untuk menggunakan media sosial. Ini sesuai dengan penelitian Nurdiyanto (2018) yang menemukan bahwa meskipun media sosial berguna sebagai sumber tambahan pengetahuan, informasi yang diperoleh sering kali tidak relevan dengan kurikulum sehingga mempengaruhi persepsi individu untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Utama *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa di negara berkembang, hambatan dan tantangan tidak hanya datang dari mahasiswa yang kesulitan terlibat dan terbiasa dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh, tetapi juga beberapa dosen yang belum terbiasa memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi

internet atau media pembelajaran sinkron-asinkron lainnya saat itu (Nurdiyanto, 2018; Utama *et al.*, 2022).

Responden keempat menyoroti masalah privasi dan motivasi sebagai faktor yang menghambat penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Ini sesuai dengan penelitian Ashraf *et al* (2021) yang menyebutkan bahwa media sosial memiliki dampak terhadap risiko privasi dan keamanan pribadi, serta menjadi sarana *cyberbullying* yang berdampak buruk pada kesehatan mental (Ashraf *et al.*, 2021).

Responden keempat juga menyoroti potensi media sosial sebagai sumber pembelajaran dan penyebaran informasi mengenai isu-isu kesehatan yang terbaru sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam teori TAM, potensi ini dapat meningkatkan PU media sosial untuk pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahzad (2024) yang menunjukkan media sosial memiliki potensi positif dalam mendukung kegiatan akademik yang mampu memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pembelajaran kolaboratif, dan pemahaman yang lebih mendalam (Shahzad *et al.*, 2024).

Responden kedua dan kelima menyoroti bahwa informasi di media sosial sering kali tidak akurat, Masalah ini dapat mempengaruhi PU dalam teori TAM. Temuan Adhiyaksa Sugiyanto dan Malik (2023) menunjukkan bahwa konten media sosial sering tidak mencantumkan sumber yang valid. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap validitas informasi yang beredar di media sosial (Sugiyanto dan Malik, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Saadeh (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki sikap enggan menggunakan media sosial sebagai sumber informasi. Mayoritas mahasiswa lebih mempercayai informasi medis dari dokter dibandingkan dengan informasi yang ditemukan di media sosial.

Mahasiswa juga merasa media sosial lebih cocok digunakan untuk sosialisasi dan hiburan daripada pendidikan medis (Saadeh, Saadeh dan de la Torre, 2020).

Pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa memiliki persepsi media sosial yang paling bermanfaat untuk pembelajaran adalah *Youtube*. Persepsi mahasiswa menjelaskan karena *Youtube* mampu menjadi sarana yang memberikan nilai edukatif yang tinggi dengan konten audiovisual yang mendalam dan mudah dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial *Youtube* memiliki PEOU dan PU yang sangat baik di kalangan mahasiswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elareshi (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa media sosial *Youtube* dapat digunakan sebagai sumber yang efektif untuk pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu materi secara mendalam yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Elareshi *et al.*, 2022). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Curran (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung menemukan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi yang berguna dan instruktif, namun kualitas konten pendidikan medis di *Youtube* sangat bervariasi dan sering kali tidak terverifikasi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan pendidik untuk memastikan sumber video yang digunakan kredibel dan memeriksa akurasi informasi dengan sumber yang telah ditinjau sejawat (Curran *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa paling sering menggunakan media sosial *Whatsapp*, beberapa mahasiswa juga berpendapat bahwa media sosial *Whatsapp* ini merupakan media sosial yang bermanfaat untuk pembelajaran karena *Whatsapp* terkoneksi dengan sumber informasi yang terkait dengan kebutuhan kuliah sekaligus mampu meningkatkan hubungan interpersonal. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkhalaf (2018) yang menunjukkan bahwa *Whatsapp* membantu mahasiswa dalam komunikasi yang jelas dan penyebaran pengetahuan dalam waktu yang lebih singkat (Alkhalaf, Tekian dan Park, 2018).

Hasil wawancara dan temuan kuantitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap penggunaan media sosial untuk pembelajaran yang mempengaruhi penggunaannya dalam konteks pembelajaran. Temuan kuantitatif menunjukkan mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap kemudahan, kegunaan, dan keinginan untuk menggunakan media sosial sebagai media ajar. Namun, pada hasil wawancara mahasiswa juga memiliki persepsi terhadap dampak negatif, seperti penggunaan media sosial memiliki risiko distraksi yang mengganggu fokus belajar dan mengurangi waktu belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Almutairi (2022), Farghal (2023), Leow (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki persepsi positif dan negatif terhadap penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Mahasiswa kedokteran menganggap media sosial memberikan fleksibilitas dalam belajar, meningkatkan komunikasi, akses informasi baru secara instan, dan sebagai sumber untuk pendidikan medis. Namun, mahasiswa juga merasa khawatir tentang kecanduan terhadap media sosial dapat mengalihkan perhatian dari studi dan mempengaruhi performa akademik secara negatif (Almutairi *et al.*, 2022; Farghal *et al.*, 2023; Leow *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran karena kemudahan akses dan variasi sumber informasi, terdapat banyak tantangan yang perlu diatasi. Persepsi

individu, gangguan eksternal, validitas informasi, dan motivasi adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi efektivitas penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan literasi digital, pengelolaan informasi yang baik, dan dukungan teknis yang memadai untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam konteks pendidikan (Utama, Levani, *et al.*, 2020).

6.4 Prestasi Akademik

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa Mahasiswa UM Surabaya memiliki prestasi akademik yang bervariasi. Pada penelitian ini paling banyak mendapatkan nilai prestasi akademik pujian sebanyak 68 responden (66%) sementara itu. Berdasarkan distribusi angkatan, jenis kelamin, dan usia menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mendapatkan nilai indeks prestasi yang lebih baik daripada laki - laki yaitu sebanyak 51 mahasiswa perempuan mendapatkan nilai dengan pujian dibandingkan dengan laki - laki sebanyak 14 mahasiswa. Berdasarkan data sebaran angkatan, nilai indeks prestasi dengan pujian cenderung didominasi oleh angkatan 2023 yaitu sebanyak 29 responden.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asma Alshantiti pada mahasiswa kedokteran di Madinah yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan paling banyak mendapatkan nilai dengan pujian dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tahun akademik dengan nilai prestasi akademik (Alshantiti *et al.*, 2023). Namun pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tahun akademik dengan nilai prestasi akademik.

Terdapat hubungan signifikan antara perbedaan tahun akademik dengan prestasi akademik mahasiswa kedokteran karena beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan lingkungan akademik. Lingkungan belajar yang berbeda di setiap tahun akademik dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran yang belajar dalam lingkungan yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Lingkungan yang mendukung, termasuk fasilitas yang memadai dan interaksi sosial yang positif, dapat meningkatkan motivasi dan kinerja belajar mahasiswa (Utama *et al.*, 2022; Chellaiyan *et al.*, 2023). Motivasi belajar juga berperan penting dalam prestasi akademik. Mahasiswa dari tahun akademik dengan jadwal yang padat dan materi yang kompleks memiliki motivasi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa dari tahun akademik lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik (Muntean *et al.*, 2022). Mahasiswa yang berada pada tahun akademik yang lebih tinggi biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi tantangan akademik. Mereka telah beradaptasi dengan tuntutan belajar yang lebih tinggi dan memiliki strategi belajar yang lebih efektif (Abouzeid *et al.*, 2021).

Setiap tahun akademik memiliki kurikulum yang berbeda atau perubahan dalam metode pengajaran. Perubahan ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan materi, yang pada gilirannya dapat berdampak pada prestasi akademik mereka. Mahasiswa yang mengikuti kurikulum yang lebih relevan dan terkini cenderung lebih siap untuk menghadapi ujian dan tugas (Nugraha, 2024).

6.5 Faktor-faktor intrinsik yang berkorelasi dengan prestasi akademik

Faktor-faktor intrinsik memiliki peran penting dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa kedokteran. Kebiasaan belajar yang baik, seperti kemampuan mengatur waktu dan penggunaan strategi belajar yang efektif, merupakan elemen kunci yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang sangat memuaskan. Selain itu, motivasi belajar yang kuat, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, mendorong mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kesiapan belajar mandiri atau *self-directed learning readiness* (SDLR) juga menjadi faktor krusial, karena mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan mencapai hasil yang lebih baik. Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa kedokteran (Catur *et al.*, 2018; Ramli *et al.*, 2018).

6.6 Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan prestasi akademik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaris *et al.* (2018) dalam penelitiannya pada mahasiswa kedokteran menyatakan penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai (*Grade Point Average*) GPA. Penggunaan media sosial yang lebih banyak untuk hiburan dan sosialisasi daripada

pembelajaran menyebabkan kurangnya dampak langsung media sosial terhadap prestasi akademik (Alfaris *et al.*, 2018). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Takieddin *et al.* (2022) pada mahasiswa kedokteran yang menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan prestasi akademik (Takieddin *et al.*, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Alkhalaf, Tekian dan Park (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial *Whatsapp* dengan prestasi akademik (Alkhalaf, Tekian dan Park, 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran preklinik. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa kedokteran sangat beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu karakteristik mahasiswa. Karakteristik individu mahasiswa, termasuk kemampuan kognitif, kepribadian, dan sikap terhadap belajar, memainkan peran penting dalam prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan disiplin dalam belajar cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Gaya hidup mahasiswa, gaya hidup yang sehat dapat meningkatkan energi dan fokus, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Kebiasaan belajar yang efektif, seperti manajemen waktu dan teknik belajar yang sesuai, terbukti memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperbesar usahanya untuk mencapai nilai prestasi baik. Mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu materi, maka akan lebih memperhatikan materi yang dipelajari untuk mendapatkan hasil yang baik. Lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga dan teman, serta status sosial ekonomi, juga

berperan penting. Keluarga yang harmonis dan dukungan emosional dapat memberikan motivasi tambahan bagi mahasiswa. Sebaliknya, tekanan ekonomi atau konflik dalam keluarga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar. Kondisi dan budaya di lingkungan kampus, termasuk interaksi dengan dosen dan teman sekelas, juga mempengaruhi prestasi akademik. Lingkungan yang mendukung dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam belajar (Catur, Rahmatika dan Oktaria, 2018).

Pada penelitian ini hasil uji korelasi penggunaan media sosial berdasarkan kuesioner TAM dengan prestasi akademik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashraf *et al.* (2021) yang menunjukkan hasil bahwa persepsi penggunaan media sosial berdasarkan kuesioner TAM berkorelasi secara positif dengan performa akademik. Hal tersebut karena kegunaan dan kemudahan penggunaan media sosial untuk pembelajaran yang dirasakan oleh mahasiswa serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Ashraf *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan riset artikel dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang mudah dan bebas dari usaha dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, memudahkan akses ke informasi dan materi belajar, namun di sisi lain, juga memberikan jalan mudah bagi berbagai bentuk distraksi yang mengganggu fokus belajar (Ashraf *et al.*, 2021). Informasi yang beredar di platform media sosial sering kali diragukan kebenarannya, sehingga mahasiswa harus lebih berhati-hati dalam memilih sumber yang valid atau tidak valid (Curran *et al.*, 2020). Hal ini bisa membuat seseorang menghabiskan lebih banyak waktu untuk memverifikasi informasi daripada belajar. Kemudahan yang ditawarkan oleh

media sosial bisa membuat mahasiswa merasa terlalu nyaman, yang justru menurunkan motivasi untuk belajar secara aktif (Bhandarkar *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, pada penelitian ini, mahasiswa memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap untuk pembelajaran. Mahasiswa merasa media sosial mudah dan bermanfaat untuk digunakan sebagai media ajar. Namun, mahasiswa juga merasa pada aplikasi sehari-hari media sosial lebih sering digunakan untuk komunikasi dan hiburan daripada untuk pembelajaran. Penggunaan media sosial juga memiliki risiko distraksi yang mengganggu fokus dan waktu belajar. Dengan demikian, meskipun media sosial memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran, perlu adanya pendekatan yang lebih terstruktur dan terarah untuk meminimalisir dampak negatif dari media sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa (Levani, Hakam dan Utama, 2020; Utama, Levani, *et al.*, 2020).

6.7 Keterbatasan penelitian

Analisis pada penelitian ini mungkin terbatas oleh metode pengukuran yang digunakan. Misalnya, persepsi tentang media sosial diukur melalui kuesioner yang tidak sepenuhnya mencerminkan bagaimana media sosial digunakan dalam praktik sehari-hari.

Kualitas dan relevansi konten pembelajaran yang tersedia di media sosial juga bisa menjadi faktor. Konten yang tidak mendalam atau kurang relevan dengan kurikulum mungkin tidak memberikan manfaat signifikan bagi prestasi akademik mahasiswa. Selain itu, konten yang disampaikan oleh influencer mungkin lebih bersifat umum dan tidak spesifik pada materi yang diujikan dalam kurikulum formal.

Pengembangan instrumen yang lebih komprehensif perlu dilakukan untuk mengetahui berbagai aspek penggunaan media sosial dan persepsi mahasiswa secara lebih mendalam. Studi kualitatif untuk mengetahui tentang bagaimana mahasiswa menggunakan media sosial untuk pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

